

## PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW II* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Rizki Amelia

qee.mustofa02@gmail.com

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap, aktivitas, dan hasil belajar siswa menggunakan model *cooperative learning* teknik jigsaw II, yang bertujuan untuk mendeskripsikan sikap, aktivitas, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik jigsaw II. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode PTK menurut Kemmis & Taggart yang dalam implementasinya terdiri dari empat tahapan yaitu *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection* yang terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, lembar wawancara, lembar kerja siswa, lembar evaluasi, lembar catatan lapangan, skala sikap, dan dokumentasi. Guru harus menerapkan langkah-langkah model *cooperative learning* teknik jigsaw II dengan benar dan pemberian penghargaan agar siswa termotivasi. Temuan siklus I diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran keaktifan siswa hanya tertuju pada beberapa siswa, diperoleh rata-rata hasil aktivitas kelompok mencapai 58,93 sedangkan hasil rata-rata evaluasi individu mencapai 72,81. Siklus II diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifan dan kerjasama yang semakin kompak. Sehingga diperoleh rata-rata aktivitas kelompok 75 dan rata-rata hasil evaluasi individu mencapai 83,33. Hasil temuan siklus III menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu rata-rata aktivitas kelompok mencapai rata-rata 84,82 sedangkan hasil evaluasi yaitu 86,96. Kesimpulannya bahwa model *cooperative learning* teknik jigsaw II dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD. Rekomendasi yang ditujukan pada peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran untuk mengembangkan penelitian ini lebih luas dan berkualitas.

**Kata kunci:** Keterampilan Interpersonal; Model *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw II

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mencakup beberapa bidang studi, salah satu diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dimulai dari SD hingga ke perguruan tinggi. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Tim Dosen Mata Kuliah Pendidikan IPS SD (2007), menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran IPS di SD ada beberapa keterampilan yang harus

dikembangkan diantaranya yaitu keterampilan yang berhubungan dengan hubungan interpersonal (antar pribadi) dan partisipasi sosial. Kedua keterampilan tersebut berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, yaitu suatu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Berkaitan dengan hakikat pendidikan IPS, kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan ketika siswa masih berada dalam usia dini. LN (2007), menyebutkan psikologi perkembangan, usia siswa sekolah dasar mempunyai beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikannya, yaitu:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik

- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
- g. Mengembangkan kata hati
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga

Namun tujuan dari pembelajaran IPS belum sepenuhnya tercapai, seperti yang menjadi tuntutan KTSP, bahwa mata pelajaran IPS yang salah satunya bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS, muncul beberapa permasalahan pada saat kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain situasi kelas yang tidak kondusif yaitu ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, pada saat pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru ada siswa yang bertengkar. Masalah tersebut dilatarbelakangi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, guru menggunakan metode ceramah dan siswa mencatat, terkadang siswa hanya ditugaskan untuk membaca materi, setelah itu mengerjakan tugas LKS. Pada saat pengerjaan LKS ada siswa yang kurang memahami materi kemudian bertanya kepada

teman sebangkunya, tetapi tidak diberitahu sehingga memicu pertengkaran diantara mereka. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor rasa tidak ingin tersaingi oleh teman yang lainnya.

Pertengkaran diantara siswa merupakan hal yang seringkali terjadi di sekolah. Namun, apabila hal tersebut dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan siswa, dan dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran di sekolah. Pertengkaran yang ditemukan peneliti dapat dijadikan suatu indikator bahwa siswa masih memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal tersebut belum sesuai dengan tujuan dalam aspek keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Cooperative Learning Teknik Jigsaw II*. Teknik *Jigsaw II* merupakan salah satu jenis teknik dalam model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam Teknik *Jigsaw II* ini, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang yang heterogen. Teknik *Jigsaw II* cocok digunakan dalam pembelajaran IPS guna mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, karena di dalam pembelajarannya, siswa bekerjasama di dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok induk dan kelompok ahli. Melalui teknik ini guru dapat melihat bagaimana siswa menyesuaikan diri ketika berada di dua lingkungan kelompok yang berbeda, yaitu kelompok induk dan kelompok ahli.

Sagala (2006) menyebutkan konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan

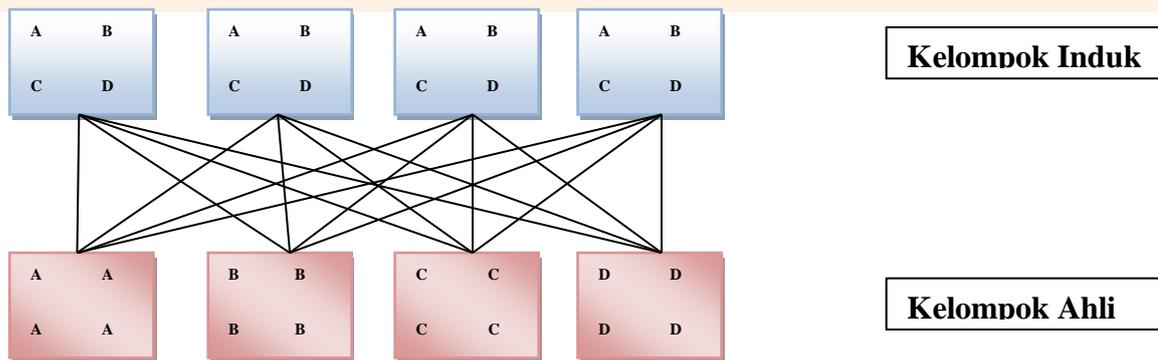
respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang akan diajarkan dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran nanti sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Tim Dosen Mata Kuliah Pendidikan IPS SD (2007), mengemukakan bahwa IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan IPS di SD merupakan pendidikan yang memiliki misi untuk membantu siswa menggali, mengelola, dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri siswa yang dapat membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga mereka dapat hidup selaras dengan lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal. Isjoni (2009), menyatakan *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar di dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tujuan model *cooperative learning* ini adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan dapat menerima keanekaragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial Asma (2006), menyebutkan bahwa ada tiga tujuan dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* ini, yaitu :

- a. Pencapaian Hasil Belajar
- b. Penerimaan Terhadap Keragaman
- c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Asma (2006), menyatakan dalam pelaksanaan *cooperative learning* setidaknya ada lima prinsip yang dianut, yaitu: prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive learning*), pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*. Oleh karena itu ada beberapa karakteristik dalam *cooperative learning* yang membedakannya dengan kerja kelompok. Asma (2006), menyatakan ada lima karakteristik dari *cooperative learning*, yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

*Jigsaw* adalah salah satu teknik pengajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan para koleganya. Sedangkan *Jigsaw II* adalah teknik pengajaran kooperatif yang lebih praktis yang diadaptasi oleh Robert E. Slavin. *Jigsaw II* merupakan bentuk adaptasi dari model *Jigsaw* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, dalam proses *Jigsaw II* siswa diminta untuk melihat ulang materi narasi melalui lensa pandang yang berbeda untuk memperdalam pemahaman konseptual atas topik utamanya. Perbedaan mendasar kedua dalam pendekatan Slavin adalah pendekatannya pada penilaian yang digabungkan dengan penggunaan struktur hadiah ekstrinsik. Hubungan antara kelompok induk dengan kelompok ahli dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Hubungan Antara Kelompok Induk dengan Kelompok Ahli

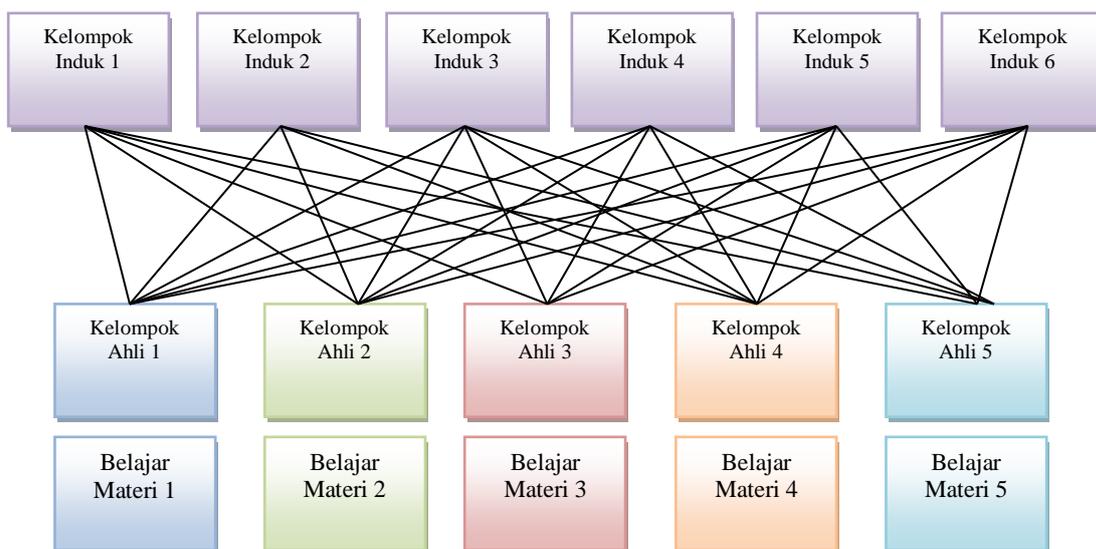
Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin, maka tahapan pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* II adalah sebagai berikut: **Tahap pertama**, guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. **Tahap Kedua**, guru membagikan materi yang akan dipelajari berupa teks bacaan. Disini siswa ditugaskan untuk membaca materi secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari. **Tahap ketiga**, setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari unit materi tertentu (di dalam satu kelompok tersebut siswa diberi unit materi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya untuk mereka kuasai). **Tahap keempat**, kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok yang mempelajari unit materi yang sama bertemu dengan anggota-anggota kelompok lainnya dalam kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli ini terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai unit materi yang sama, kemudian unit materi tersebut didiskusikan sehingga masing-masing perwakilan kelompok tersebut dapat lebih memahami dan menguasai unit materi tersebut. **Tahap kelima**, masing-masing perwakilan kelompok yang berada di dalam kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya (kelompok induk) untuk menjelaskan kepada teman satu kelompoknya mengenai unit materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Masing-masing siswa berkesempatan

yang sama untuk menyampaikan hasil diskusinya ketika di dalam kelompok ahli, sehingga semua anggota kelompok asal (kelompok induk) dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru mereka. **Tahap selanjutnya**, para siswa diberi tes / kuis oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam memahami suatu materi dengan model *cooperative learning* teknik *Jigsaw* II. Setelah kuis selesai, dilakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok serta menentukan tingkat penghargaan pada kelompok. Kunci dari metode ini adalah tiap siswa bergantung pada teman satu kelompoknya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan agar dapat berkinerja dengan baik pada saat penilaian. Pembagian kelompok dalam pembelajaran *Jigsaw* II dapat ditunjukkan pada Gambar 2.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin, maka tahapan pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* II adalah sebagai berikut: **Tahap pertama**, guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. **Tahap Kedua**, guru membagikan materi yang akan dipelajari berupa teks bacaan. Disini siswa ditugaskan untuk membaca materi secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari. **Tahap ketiga**, setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari unit materi tertentu (di dalam

satu kelompok tersebut siswa diberi unit materi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya untuk mereka kuasai). **Tahap keempat**, kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok yang mempelajari unit materi yang sama bertemu dengan anggota-anggota kelompok lainnya dalam kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli ini terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai unit materi yang sama, kemudian unit materi tersebut didiskusikan sehingga masing-masing perwakilan kelompok tersebut dapat lebih memahami dan menguasai unit materi tersebut. **Tahap kelima**, masing-masing perwakilan kelompok yang berada di dalam kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya (kelompok induk) untuk menjelaskan kepada teman satu kelompoknya mengenai unit materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Masing-masing siswa berkesempatan

yang sama untuk menyampaikan hasil diskusinya ketika di dalam kelompok ahli, sehingga semua anggota kelompok asal (kelompok induk) dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru mereka. **Tahap selanjutnya**, para siswa diberi tes / kuis oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam memahami suatu materi dengan model *cooperative learning* teknik *Jigsaw II*. Setelah kuis selesai, dilakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok serta menentukan tingkat penghargaan pada kelompok. Kunci dari metode ini adalah tiap siswa bergantung pada teman satu kelompoknya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan agar dapat berkinerja dengan baik pada saat penilaian. Pembagian kelompok dalam pembelajaran *Jigsaw II* dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pembagian Kelompok dalam *Jigsaw II*  
Sumber: Data Penelitian

Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan atau istilah lainnya *intelligence* merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Nopianti (2008), mengemukakan bahwa kecerdasan memiliki arti sebagai :

- Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif
- Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif,
- Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi individu adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan Inteligensi Gandanya yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence*. Uno dan Umar (2009), menyatakan kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan logis matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Lwin, *et al*, (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapiinya secara layak.

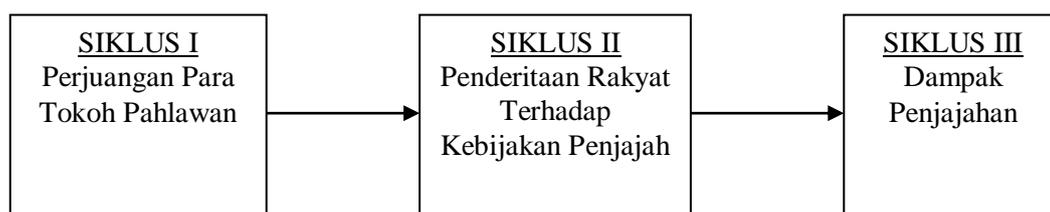
## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau yang biasa disebut *Classroom Action Research*. Wiriadmadja (2008), menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah

inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari:

- Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka
- Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini
- Situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini

Sedangkan Abidin (2009) *Action Research in education is study conducted by colleagues in a school setting of the results of their activities to improve instruction*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih proporsional. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus adaptasi model spiral dari Kemmis & Taggart. Dalam model spiral dari Kemmist & Taggart ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Skema alur implementasi model Kemmis & Taggart dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Implementasi Model Kemmis & Taggart

Adapun subjek penelitiannya adalah siswa SDN 4 Tegalwangi Kelas V, Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, dengan jumlah siswa sebanyak 45 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, skala sikap, tes evaluasi, lembar kerja siswa,

catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui analisis kuantitatif dan analisis kualitatif kemudian dideskripsikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan dari setiap siklus tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

### 1. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tindakan I penggunaan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II dapat dikatakan belum berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya siswa yang belum mau bergabung dengan teman kelompoknya, siswa masih belum berani dalam bertanya dan berpendapat, kurangnya kerjasama di dalam kelompok. Aktivitas belajar siswa belajar siswa pun masih rendah hal ini terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yaitu 55,36 dan nilai rata-rata evaluasi proses secara individu yaitu 55,28. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang memuaskan, masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Nilai rata-rata evaluasi akhir individu yaitu 67,78, sedangkan nilai rata-rata kelompok dalam pengerjaan LKS yaitu 65,71.

Hasil penelitian pada tindakan II yaitu, siswa sudah mulai berani bertanya dan berpendapat dalam diskusi kelompok maupun kelas meskipun belum menunjukkan perubahan yang berarti. Siswa yang semula belum mau berkelompok dengan sedikit bujukan dan bimbingan dari guru akhirnya mau bergabung. Aktivitas siswa belum mengalami peningkatan yang berarti, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses baik secara kelompok maupun individu belum mengalami peningkatan. Pemberian bintang penghargaan terhadap kelompok dan siswa terbaik memberikan respon yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata evaluasi akhir secara individu yang semula 67,78 menjadi 73,11, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berkurang. Sedangkan nilai rata-rata

kelompok juga mengalami peningkatan dari 65,71 menjadi 69,29.

Hasil penelitian pada tindakan III, pada saat pembentukan kelompok suasana kurang kondusif tetapi setelah siswa mulai duduk di dalam kelompok, perhatian siswa terpusat pada diskusi kelompok. Masing-masing kelompok terlihat kompak dan jalannya diskusi sudah mulai baik karena guru membimbing siswa. Aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yang mengalami peningkatan dari 55,36 menjadi 66,07. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi proses individu pun mengalami peningkatan dari 55,28 menjadi 66,11. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar individu siswa mengalami peningkatan dari 73,11 menjadi 77,56, dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Sedangkan nilai rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari 69,29 menjadi 71,43.

### 2. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II tindakan I penggunaan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat terlihat dari antusiasnya siswa dalam bertanya dan berpendapat ketika diskusi kelompok maupun kelas. Aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yang mengalami peningkatan dari 66,07 menjadi 73,21. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi proses individu pun mengalami peningkatan dari 66,11 menjadi 73,22. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar individu siswa mengalami peningkatan dari 77,56 menjadi 78,44, dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Sedangkan nilai rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari 71,43 menjadi 74,29.

Hasil penelitian pada tindakan II yaitu, siswa sudah mulai terbiasa belajar di dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Hal ini dapat terlihat ketika siswa berada di dalam kelompok ahli, siswa dengan serius berdiskusi guna memahami materi ahli yang sudah menjadi tugasnya. Dalam pengerjaan LKS siswa sudah terlihat terampil berdiskusi. Aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yang mengalami peningkatan dari 73,21 menjadi 75. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi proses individu pun mengalami peningkatan dari 73,22 menjadi 75,21. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar individu siswa mengalami peningkatan dari 78,44 menjadi 84,22, dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Sedangkan nilai rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari 74,29 menjadi 80.

Hasil penelitian pada tindakan III, pada saat diskusi di dalam kelompok asal siswa terlihat kompak dan jalannya diskusi sudah mulai baik karena siswa sudah mulai terbiasa dalam diskusi. Aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yang mengalami peningkatan dari 75 menjadi 76,79. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi proses individu pun mengalami peningkatan dari 75,17 menjadi 77,06. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar individu siswa mengalami peningkatan dari 84,22 menjadi 88,89, dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Sedangkan nilai rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari 80 menjadi 90.

### 3. Pembahasan Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III tindakan I penggunaan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II dapat berhasil. Berdasarkan temuan esensial yang

peneliti temukan pada tindakan I, sikap kerjasama siswa dapat dikatakan cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil kerja kelompok yang memperoleh nilai baik, walaupun masih ada siswa yang mengobrol pada saat pengerjaan LKS tapi nilainya cukup bagus. Aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yang mengalami peningkatan dari 76,79 menjadi 82,14. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi proses individu pun mengalami peningkatan dari 77,06 menjadi 82,11. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar individu siswa mengalami penurunan dari 88,89 menjadi 81,33. Hal tersebut materi yang dipelajari cukup sulit sehingga siswa kurang memahami materi itu, namun meskipun mengalami penurunan sudah tidak ditemukan lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Sedangkan nilai rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari 90 menjadi 97,86.

Hasil penelitian pada tindakan II yaitu, siswa sudah mulai terbiasa belajar di dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Hal ini dapat terlihat ketika siswa berada di dalam kelompok ahli, siswa dengan serius berdiskusi guna memahami materi ahli yang sudah menjadi tugasnya. Dalam pengerjaan LKS siswa sudah terlihat terampil berdiskusi. Aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata evaluasi proses kelompok yang mengalami peningkatan dari 82,14 menjadi 85,71. Sedangkan nilai rata-rata evaluasi proses individu pun mengalami peningkatan dari 82,11 menjadi 85,94. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar individu siswa mengalami peningkatan dari 81,33 menjadi 84, dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM mata pelajaran IPS. Sedangkan nilai rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari 97,86 menjadi 98,57.

Berdasarkan temuan esensial pada tindakan III yaitu tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II mendapatkan tanggapan yang positif, hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Hal itu dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa ketika guru memberikan soal kepada siswa. Nilai rata-rata hasil belajar individu mengalami peningkatan dari 84 menjadi 85,04.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penggunaan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II pada kosep perjuangan tokoh daerah dalam melawan penjajahan di kelas V SDN 4 Tegalwangi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II. Hal ini terbukti dari skor rata-rata siswa kelas V pada skala sikap, mengalami perubahan tiap siklusnya. Skor rata-rata pada siklus I adalah 59, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tanggapan yang negatif. Kemudian skor rata-rata pada siklus II adalah 63, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang cukup positif. Sedangkan skor rata-rata pada siklus III adalah 75, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang positif. Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II, siswa beranggapan bahwa dengan cara berdiskusi dengan teman sebayanya dan penggunaan media akan lebih memudahkan mereka dalam memahami materi IPS.
2. Aktivitas siswa dalam kelompok selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning*

teknik *jigsaw* II meningkat. Aktivitas yang muncul adalah siswa mau bekerjasama dengan teman sekelompoknya, berani mengemukakan pendapat, saling menghargai, tidak mengganggu teman, serta mau menerima pendapat orang lain dalam belajar kelompok. Penghargaan kepada kelompok berupa pemberian bintang penghargaan, memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas kerjasama di dalam kelompok. Mereka saling bekerjasama agar memperoleh nilai terbaik sehingga memperoleh predikat kelompok terbaik.

3. Hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* II menunjukkan peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata evaluasi secara individu, yaitu siklus I tindakan I adalah 67,78, tindakan II adalah 73,11, dan tindakan III adalah 77,56. Siklus II tindakan I adalah 78,44, tindakan II adalah 84,22, dan tindakan III adalah 87,33. Siklus III tindakan I adalah 86, tindakan II adalah 87,33, dan tindakan III adalah 87,56. Dari hasil rata-rata evaluasi individu, ada nilai yang mengalami penurunan, hal ini terjadi karena kondisi yang tidak terduga seperti kondisi siswa dan lingkungan, serta materi yang diberikan. Secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta

- LN, S.Y. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lwin, M. *et al.* (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence: A Practical Guide for Parents of Seven-Year-Olds and Below*. Prentice Hall.
- Nopianti, N. (2008). *Profil Kecerdasan Interpersonal Siswa (Studi Terhadap Siswa SMPN 1 Padalarang Tahun Ajaran 2006/2007)*. Skripsi pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Mata Kuliah Pendidikan IPS SD. (2007). *Modul Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*, Bandung: UPI
- Uno, H.B. dan Umar, M.K. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

